

**FENOMENA DANDAM BIRAH
DI KERATON BERAU KALIMANTAN TIMUR**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik**

**Muhammad Budhi Setiyawan
NIM: 1621006412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**FENOMENA DANDAM BIRAH
DI KERATON BERAU KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:
Muhammad Budhi Setiyawan
NIM :1621006412

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Desember 2019
Di depan dewan penguji yang terdiri dari:



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn
Pembimbing



Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si
Ketua



Dr. Eli Irawati, M.A
Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni
Yogyakarta, 20 Januari 2020

20 JAN 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 19611217199403001

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berau merupakan kabupaten kota di Provinsi Kalimantan Timur yang dahulunya memiliki keraton sebagai pusat pemerintahan yang mengikat semua unsur kebudayaan di dalamnya. Sebelum menjadi daerah tingkat II (kabupaten), Berau merupakan sebuah kerajaan, kerajaan Berau. Karena mengikuti peraturan Negara, sistem pemerintahan berubah menjadi kabupaten sebagai suatu kesatuan daerah yang sah dan dipimpin oleh seorang Bupati, bukan lagi sebagai kerajaan Berau yang dipimpin oleh seorang Raja atau Sultan.¹ Semenjak menjadi kabupaten, keraton Berau dialih fungsikan menjadi museum yang menyimpan benda-benda peninggalan zaman kerajaan. Pemerintahan tidak lagi dilaksanakan di keraton, segala aktivitas di keraton ditiadakan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, saat ini (2019) beberapa upacara adat keraton yang masih dijalankan di keraton seperti pelantikan pengurus adat, cuci pusaka, dan ritual melabuhkan perahu ke sungai yang dibawa dari keraton. Perubahan pemerintahan tersebut membawa pengaruh yang sangat besar terhadap segala aspek kebudayaan yang terdapat di Berau, pemerintahan, sistem sosial, ekonomi, termasuk juga kesenian. Bahkan hingga tata adat yang berlaku dalam wilayah keraton pun perlahan - lahan mulai ditinggalkan.

Berau memiliki tiga etnis (suku) yang dianggap sebagai suku pribumi di Berau yaitu suku Banua (Berau), Dayak, dan Bajau (suku laut). Suku Banua

¹ Aji Rahmatsyah, Sekilas Berau Empat Zaman. Berau : Graha Cipta Pustaka. 2011. P.106 –107.

terbagi lagi menjadi dua yaitu orang banua keraton dan banua biasa (masyarakat biasa yang bersuku banua). Jika diidentifikasi melalui kebudayaannya khususnya seni, terdapat perbedaan antara seni masyarakat banua yang tinggal di Keraton dengan masyarakat banua yang biasa. Masyarakat banua biasa memiliki jepen dan hadrah sebagai identitas kesenian mereka, sedangkan musik keraton Berau belum pernah terlihat muncul ke permukaan, baik dalam acara kesenian biasa maupun upacara-upacara adat keraton. Jika membandingkan dengan daerah lain yang juga memiliki jenis keraton yang hampir sama dengan keraton Berau seperti Kutai dan Bulungan, ada perbedaan antara kesenian keraton dan masyarakat biasa di sana. Masyarakat biasa baik di Bulungan, Kutai, maupun Berau memiliki kesenian yang banyak terpengaruh dari kebudayaan arab, semua keseniannya bernafaskan Islam, seperti jepen di Berau, japin di Bulungan, dan Bejepen di Kutai.

Dalam beberapa acara kesenian, seperti pekan raya Berau, Raimuna Nasional, Pertunjukan tari kolosal peringatan hari jadi Berau, Irau, Gelar Koreografi Nasional, selalu menampilkan musik tradisi dari suku dayak (musik sampe'), jepen dan dalling. Raimuna nasional di Cibubur pada bulan agustus tahun 2017 yang lalu, para peserta yang berasal dari Berau menampilkan karya musik dan tari yang mengangkat idiom dan tradisi suku Dayak. Dalam peringatan hari jadi Berau pun sama, tari kolosal, memainkan tarian suku dayak secara massal, jepen (tarian tradisi masyarakat banua yang tinggal diluar keraton), dan dalling (tarian suku bajau). Dalam acara gelar koreografi Nusantara juga demikian. Gelar koreografi Nusantara merupakan acara Tahunan kementerian

kebudayaan. Tahun 2017 Berau menjadi Tuan Rumah untuk acara tersebut. Sebagai tuan rumah, di hari pembukaan menampilkan kesenian tradisi sebagai pertunjukan penyambutan untuk kontingen dari seluruh Indonesia. Pembukaan, membawakan musik dan tari dayak dari dayak kenyah yang berasal dari kecamatan Kelay. Hal menarik juga terjadi pada peserta lomba yang berasal dari Kalimantan, baik Kalimantan Barat, Timur, Tengah, Selatan, dan Utara, semuanya membawakan tarian dengan idiom dayak. Gelar koreografi nusantara yang diadakan selama tiga hari di tutup dengan pertunjukan tari dayak kenyah dari desa Bena Baru kecamatan Sambaliung. Dari fenomena tersebut, seni tradisi dan budaya Dayak seakan akan memiliki dominasi yang besar dalam seni pertunjukan di Berau. Berau yang memiliki keraton dan keseniannya sendiri, tidak pernah ditampilkan dalam acara – acara publik, baik acara resepsi formal kedaerahan, upacara adat, maupun seni pertunjukan yang bersifat hiburan, sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terkait eksistensi musik keraton pada kesultanan Berau, ditemukan gejala bahwa musik ini masih ada sampai saat hingga saat ini.

Berangkat dari pengalaman pribadi penulis mengunjungi beberapa keraton yang terdapat di Kalimantan, Jawa, dan Lampung, yaitu kesultanan skala Brakh di Lampung, Kedaton Kutai Kartanegara, Keraton Yogyakarta, dan Keraton Solo, peneliti melihat bahwa setiap keraton pasti mempunyai musik keratonnya sendiri-sendiri. Berau pun demikian, Berau memiliki musik keraton yang berkembang di wilayah kerajaan selain musik tradisi kerakyatan yang banyak berkembang di masyarakat. Saat ini musik keraton Berau tidak lagi dimainkan dalam konteks

upacara maupun kegiatan seni pertunjukan lainnya. Bukan berarti musik ini telah hilang sepenuhnya. Berdasarkan pengamatan awal penulis berdialog dengan kerabat kesultanan Berau ditemukan gejala musik keraton ini masih dimainkan. Namun, tidak dalam upacara-upacara yang resmi maupun pertunjukan seni yang bersifat hiburan. Berdasarkan fenomena tersebut menjadi wajar jika akhirnya memunculkan pertanyaan dimasyarakat terkait musik keraton tersebut. Persoalan ini juga dapat ditelaah dengan pendapat Bordieu tentang modal kapital.

Menurut Bordieu, untuk mendominasi sebuah arena (dalam hal ini, panggung musik tradisi di Berau) dibutuhkan modal kapital. Beberapa modal yang harus dimiliki oleh seorang individu ataupun sebuah kelompok sosial untuk dapat mendominasi dalam sebuah arena yaitu modal kapital ekonomi, budaya, dan sosial. Berdasarkan konsep arena dan modal kapital Bordieu, sangat menarik untuk mencari tahu modal kapital apa saja yang tidak dimiliki oleh musik keraton Berau sehingga saat ini musik keraton Berau tidak bisa memiliki dominasi maupun eksistensi dalam arena seni pertunjukan di Berau. Berdasarkan fenomena tersebut Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga musik keraton Berau, tidak pernah dimainkan dalam acara adat maupun acara – acara daerah yang diselenggarakan di Berau.

Aspek-aspek kebudayaan dan benda budaya termasuk musik sudah seharusnya dilestarikan dan dikembangkan. Sewajarnya musik keraton menjadi musik yang utama seperti yang terjadi pada keraton-keraton lain, tidak seperti kondisi sebaliknya dengan apa yang terjadi di keraton Berau. Kondisi ini berhubungan dengan bagaimana keraton menjaga kebudayaannya. Eksistensi dan

keberadaan musik keraton Berau ini tidak lepas dari bagaimana kesultanan selaku pemilik dari musik tersebut melestarikan musik keraton Berau saat ini. Secara sadar ataupun tidak, bagaimana usaha preservasi yang dilakukan kesultanan terhadap musik keraton sangat berpengaruh kepada keberlangsungan musik itu saat ini, untuk itu dalam penelitian ini juga akan dicari tahu apa saja usaha yang telah dilakukan sebagai upaya preservasi musik keraton Berau.

Dari studi kepustakaan yang dilakukan penulis, belum pernah dilakukan penelitian tentang musik keraton Berau sehingga hal ini dirasa perlu dan penting untuk diteliti guna mencari tahu faktor penyebab tidak digunakannya musik keraton Berau dan bagaimana kesultanan Berau sebagai pemilik musik keraton mempreservasi musik Keraton Berau.

B. Rumusan Masalah

Musik keraton Berau masih ada hingga saat ini, namun tidak lagi dimainkan dalam acara – acara keraton maupun upacara bertemakan kebudayaan di Berau. Dari Fenomena yang bisa dikatakan tidak lazim ini, penulis akan meneliti dua persoalan utama. Pertama, mengapa musik keraton Berau tidak lagi digunakan dalam kegiatan budaya di Berau musik keraton. Kedua, tidak digunakannya musik keraton Berau dalam acara – acara tradisi maupun kebudayaan di Berau sudah pasti dilakukan atas kesadaran dari pihak – pihak yang terkait dengan musik keraton tersebut, dalam hal ini merujuk kepada Sultan dan pemangku adat sebagai orang yang ditunjuk untuk meneruskan adat dan istiadat Keraton Berau. Bagaimana usaha preservasi yang dilakukan pihak keraton Berau dalam rangka melestarikan musik keraton Berau akan dijelaskan melalui

penelitian ini. Dengan demikian peneliti akan meneliti seputar pihak – pihak yang berkompeten dari keraton dalam maupun pemerintah daerah dalam melestarikan musik keraton Berau.

Pertanyaan penelitian

1. Mengapa musik keraton Berau tidak lagi digunakan baik dalam acara adat keraton maupun acara - acara kebudayaan di Berau ditinjau dari konsep Arena dan modal kapital Bordieu?
2. Bagaimana preservasi yang dilakukan kesultanan Berau terhadap musik Keraton Berau?

C. Arti Penting Topik Penelitian

Musik keraton Berau yang seharusnya menjadi identitas seni musik tradisi masyarakat Berau saat ini sudah kehilangan eksistensinya. Fenomena ini merupakan dampak dari perubahan sistem kebudayaan yang terjadi di Berau sehingga musik keraton Berau yang dulunya selalu dimainkan dalam upacara– upacara adat kini tidak pernah lagi dimainkan. Pengungkapan faktor – faktor yang menjadikan musik ini tidak digunakan serta penggalian makna dari musik keraton Berau ini menjadi penting untuk diteliti. Dengan penelitian ini akan diketahui permasalahan yang terjadi dan dapat digunakan sebagai acuan sebagai bahan evaluasi, pengembangan, pelestarian musik ketaton.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab tidak lagi digunakannya musik keraton Berau sebagai musik tradisi yang juga berkembang di Berau.

2. Untuk mengetahui preservasi yang dilakukan oleh keraton terhadap musik keraton Berau.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat Berau sebagai informasi tentang keberadaan musik keraton yang dapat dijadikan opsi pertunjukan musik yang mewakili identitas masyarakat Berau.
- 2) Bagi seniman serta pelaku seni yang bergelut di bidang seni tradisi di Berau untuk mengetahui makna yang terdapat dari musik Keraton Berau berdasarkan pemaknaan yang di diberikan oleh Keraton itu sendiri.

B. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman dalam menjaga atau mengembangkan sebuah kesenian untuk tetap mempertahankan nilai estetis yang menjadi ciri sebuah kesenian. Menjaga kesenian untuk tetap bertahan bukan berarti statis namun dapat dikembangkan sesuai latar budaya terbentuknya kesenian itu, dalam hal ini musik keraton Berau. Bukan serta merta mengubah atau meninggalkan musik yang seharusnya menjadi ciri suatu kesenian dan juga menjadi ciri khas suatu daerah. Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber referensi atau acuan untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya tentang fenomena musik keraton Berau